

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TERHADAP PRIBADI KONSELOR DAN FASILITAS BK DENGAN MINAT SISWA UNTUK MEMANFAATKAN LAYANAN KONSELING DI SEKOLAH

Sulis Stiyowati

Alumni Prodi BK-FIP UNESA, andiez_stiya@yahoo.com

Drs. Hadi Warsito W. M.Si., Kons.

Staf Pengajar BK-FIP UNESA, itokhw@yahoo.co.id

Drs. Eko Darminto M.Si.

Staf Pengajar Psikologi-FIP UNESA, prodi_psikologi.unesa@gmail.com

Dra. Retno Lukitaningsih Kons.

Staf Pengajar BK-FIP UNESA, prodi_bkunesa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menetapkan hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan korelasi. Seluruh data penelitian yakni: data tentang persepsi siswa terhadap pribadi konselor, data tentang persepsi siswa terhadap fasilitas BK, dan data tentang minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah dikumpulkan menggunakan teknik angket yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Populasinya adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII siswa SMP Dorowati Surabaya, dengan sampel yang digunakan sebanyak 60 siswa, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel proporsional. Analisis dilakukan dengan teknik statistik dengan rumus korelasi ganda. Penelitian ini memberikan tiga temuan yakni: ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah, ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah, dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah.

Kata Kunci : Persepsi siswa terhadap pribadi konselor, persepsi siswa terhadap fasilitas BK, minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah

ABSTRACT

study aimed to establish the relationship between students' perceptions of personal counselor and guidance and counseling facilities to the students desire to take advantage of counseling services in schools. The study was conducted with a quantitative approach, the design of correlation. Throughout the research data: data about students' perceptions of the counselor's personal, data on student perceptions of guidance and counseling facilities, and data on students' interest to avail of counseling services in schools were collected This using a questionnaire technique developed by researchers. Its population is all students of class VII and VIII students of SMP Dorowati Surabaya, the sample used by 60 students, the sampling technique using proportional sampling technique. Analyses were performed with statistical techniques with multiple correlation formula. This study provides three findings that: there is a significant relationship between student perceptions of the counselor's personal interest in the students to take advantage of counseling services in schools, there is a significant relationship between students' perceptions of guidance and counseling facilities with student interests to take advantage of counseling services in schools, and there is a significant relationship between students' perceptions of the counselor's personal and guidance and counseling facilities with student interests to take advantage of counseling services in schools.

Keywords: *Perceptions of student counselors character, perception of student guidance counselors and counseling facilities, student's interest in empowery counseling services in school*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) di sekolah merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan di sekolah yang mempunyai peranan penting dalam pemberian bimbingan melalui layanannya. Layanan konseling merupakan salah satu dari Sembilan macam layanan yang ada di dalam program bimbingan dan konseling, layanan konseling merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka secara tatap muka dengan guru BK di sekolah, yaitu dengan pengenalan pada diri siswa akan potensi yang mereka miliki disesuaikan dengan kebutuhan, bakat dan minat serta kondisi yang ada di sekolah dan memberikan bantuan kepada siswa atau konseli yang memiliki sebuah permasalahan yang harus diselesaikan.

Dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah, banyak peserta didik yang kurang atau bahkan tidak memanfaatkan layanan konseling. Kenyataan ini terbukti dari siswa yang jarang atau bahkan tidak mau datang ke ruang BK dan menemui guru BK untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah, mereka merasa kurang yakin akan kemampuan yang dimiliki oleh guru BK (konselor) yang ada di sekolah. Citra negatif yang telah berkembang di lingkungan siswa mengenai BK, membuat siswa takut untuk datang ke BK dan memanfaatkan layanan konseling. Menurut Prayitno dan Erman Anti (1994:123) mengenai anggapan bahwa “konselor sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah.” Membuktikan bahwa siswa menganggap siapa yang melanggar tata tertib sekolah, maka mereka harus berhadapan dengan guru BK. Contoh pribadi konselor yang kurang efektif tersebut membuat citra dan munculnya anggapan yang seperti itu membuat BK semakin ditakuti dan dipandang sebelah mata oleh siswa, sehingga banyak siswa yang kurang berminat untuk datang ke BK apalagi untuk melakukan konseling dengan guru BK.

Selain pribadi konselor, ruang BK sebagai fasilitas utama dalam konseling juga harus diperhatikan oleh sekolah. Kebanyakan ruang BK, atau ruang konseling dialih fungsikan menjadi satu dengan ruang guru, dijadikan ruang untuk melaksanakan ibadah sholat oleh guru, sebagai tempat penyimpanan barang-barang dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat siswa

kurang nyaman dalam melakukan kegiatan konseling, siswa kurang nyaman dalam mengutarakan apa yang ingin mereka sampaikan, apalagi kalau yang ingin mereka sampaikan adalah permasalahan yang bersifat pribadi.

Kurangnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling terjadi di SMP Dorowati Surabaya. Hasil wawancara dengan guru BK di sana, menyatakan bahwa layanan konseling dilaksanakan di sana. Tetapi dalam pelaksanaannya sebagian besar siswa yang melaksanakan konseling adalah mereka yang merasa dipanggil oleh guru BK bukan atas kesadaran sendiri. Dari hasil penyebaran angket untuk siswa menyatakan 74% dari 31 siswa yang ada di kelas VIIIA menyatakan tidak pernah melaksanakan layanan konseling, alasan yang mereka kemukakan, yaitu: mereka merasa tidak memiliki masalah, takut dimarahi oleh guru BK, merasa tidak perlu untuk menceritakan masalah pribadi, sampai alasan karena mereka tidak akrab dengan guru BK. Selain itu, ruang BK di sekolah tersebut merupakan ruang tamu dan tidak memiliki ruangan khusus untuk melaksanakan layanan konseling. Sehingga ruang BK sangat kurang efektif jika digunakan untuk layanan konseling dan masih kurang terjamin dalam menjaga kerahasiaannya ketika melakukan layanan konseling.

Rumusan dan Tujuan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diuraikan beberapa rumusan masalah, diantaranya:

- 1) Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah?
- 2) Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah?
- 3) Apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah?

Setiap penelitian hendaknya memiliki tujuan, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah.

Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor

- 2) Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah.
- 3) Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah.

Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian dilaksanakan untuk memenuhi rasa ingin tahu seseorang tentang suatu hal agar menjadi jelas. Untuk itu manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis adalah diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang persepsi terhadap minat dan perilaku, sehingga dari sebuah persepsi bagaimana mampu meningkatkan meningkatkan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah.

Sedangkan untuk manfaat secara praktis adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru BK dan memberikan gambaran tentang faktor apa yang dapat menambah minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah. Serta dapat dijadikan sebagai wacana dan acuan bagi penelitian lain untuk penelitian yang sama dengan variabel yang berbeda, sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitiannya.

Definisi Istilah

Definisi istilah yang peneliti gunakan untuk ketiga variabel yaitu:

Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor adalah anggapan siswa mengenai pribadi konselor sekolah, yang mereka lihat dari cara konselor menyampaikan kegiatan layanan BK, khususnya konseling di sekolah.

Persepsi Siswa Terhadap Fasilitas BK adalah anggapan siswa mengenai faktor fisik dan teknis yang mereka lihat di sekolah, yang menentukan dalam kelancaran fungsi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Konseling di Sekolah adalah kecenderungan yang ada dalam diri siswa untuk tertarik pada aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan layanan konseling sebagai alternatif pemilihan bantuan

untuk menyelesaikan masalah pribadi mereka secara mandiri dengan konselor sekolah.

Asumsi

Dalam penelitian ini, berasumsi bahwa: konseling merupakan salah satu layanan yang ada di dalam program layanan BK; konseling dilaksanakan oleh konselor; setiap siswa dipengaruhi oleh faktor yang berbeda dalam memanfaatkan layanan konseling di sekolah; dan setiap siswa memiliki permasalahan yang berbeda-beda.

Keterbatasan

Batasan dalam penelitian ini adalah: Penelitian ini terbatas untuk meneliti hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah; Fasilitas BK lebih di fokuskan kepada tersedianya ruang khusus untuk menjalankan layanan konseling di sekolah; dan Penelitian ini hanya dilaksanakan pada siswa kelas VII dan VIII SMP Dorowati jln. Manukan Lor Surabaya.

Pengertian Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Konseling di Sekolah

Pengertian Minat

Menurut Syah (2010:133-134) secara sederhana, "minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu".

Menurut Harlock (1978:114) "Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih".

Harlock juga membagi minat menjadi 3 aspek, yaitu:

Aspek kognitif, Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah dan masyarakat serta dan berbagai jenis media massa.

Aspek afektif, merupakan konsep minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

Aspek Psikomotorik, Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

(Hurlock, 1995 : 117) (Online) diakses 26 Februari 2012.

Pengertian Layanan Konseling

Menurut Nurihsan dan Akur Sudianto (2005:20) “Layanan konseling yaitu layanan kepada peserta didik yang menghadapi masalah-masalah pribadi melalui teknik konseling. Tujuan layanan ini agar peserta didik yang menghadapi masalah pribadi mampu memecahkannya sendiri”.

Menurut Sukardi (2008:63) “Layanan Konseling Perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan pelayanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/ konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah merupakan dorongan yang membuat siswa untuk tertarik melakukan aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dengan layanan konseling sebagai alternatif pilihan bantuan untuk menyelesaikan masalah pribadi mereka secara mandiri dengan bantuan konselor sekolah.

Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor

Pengertian Persepsi

Rakhmat (2005:54) menyatakan bahwa “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan tertentu yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dari apa yang telah dilihat”.

Sobur (2003:447) sendiri mengungkapkan bahwa “Tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya”.

Pengertian Pribadi Konselor

Menurut Mappiare (2006:93) “Pribadi konselor merupakan instrument menentukan bagi adanya hasil-hasil positif konseling”.

Dilihat dari teori Roger pribadi konselor dapat dilihat dari kemampuan konselor untuk “Membangun suatu hubungan yang merepresentasikan kondisi pertumbuhan. Kondisi pertumbuhan ini dapat dicapai oleh konselor

dengan cara mengkomunikasikan tiga kondisi fasilitatif hubungan, yakni: empati (*empathic understanding*), keaslian (*congruence/ genuineness*), dan respek atau penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*)” (Darminto, 2007:112).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa terhadap Pribadi Konselor merupakan cara pandang siswa yang dapat dilihat dari tingkah laku dan sikapnya, dalam menilai pribadi yang dimiliki oleh konselor sekolah.

Persepsi Siswa Terhadap Fasilitas BK

Pengertian Fasilitas BK

Menurut Nurihsan (2007:50) “Fasilitas yang diharapkan tersedia di sekolah ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses layanan bimbingan dan konseling yang bermutu”.

Menurut Sukardi (2008:39), “Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas fisik dan teknis. Kedua fasilitas ini merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap fasilitas BK adalah cara pandang siswa yang dapat dilihat dari tingkah laku dan sikap dalam menyikapi adanya fasilitas BK yang ada di sekolah.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah korelasi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan anatara dua variabel atau lebih.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Dorowati Surabaya.

Tabel: Jumlah Populasi

| Kelas | Juml. Kelas | Juml. Siswa |
|----------|-------------|-------------|
| VII | 5 | 177 |
| VIII | 3 | 98 |
| Σ | 8 | 265 |

Sedangkan sampel yang peneliti gunakan adalah 25% dari keseluruhan populasi yang peneliti ambil. Hal ini seperti yang telah diungkap

Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor

oleh Arikunto (2002:112), yaitu “jika jumlah populasinya besar atau lebih dari 100 dapat diambil sampel antara 10%-20% atau lebih”.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel proporsional karena populasi siswa yang peneliti gunakan berstrata, yaitu: kelas VII dan VIII di SMP Dorowati Surabaya. Dari hasil perhitungan dengan teknik sampel proporsional ditemukan jumlah sampel:

Tabel: Jumlah Sampel

| kelas | Juml. Sampel | Kelas Sampel |
|----------|--------------|--------------|
| VII | 38 | VII D |
| VIII | 22 | VIII C |
| Σ | 60 | - |

Dari jumlah sampel di atas dapat digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah Dorowati.

Teknik dan Instrument Pengumpul Data

Dalam menguji dan mengembangkan penelitian ini, peneliti membuat sebuah instrumen berupa angket. Angket yang peneliti gunakan ada 3, yaitu: angket persepsi siswa terhadap pribadi konselor; angket persepsi siswa terhadap fasilitas BK; dan angket minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah. Ketiga angket tersebut peneliti kembangkan sendiri dengan menggunakan pertanyaan atau pernyataan tertutup dengan skala *likert*.

Angket yang telah dikembangkan diberikan kepada sampel penelitian untuk diisi. Setelah angket diisi oleh sampel, angket tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya. Ketika angket telah dirasa valid dan reliabel, angket dibagikan kembali. Hal tersebut dilakukan untuk menghitung korelasi antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Korelasi Ganda. Menurut Winarsunu (2009:241) “Korelasi Berganda (*Multiple Product Moment Correlation*) adalah suatu analisis parametrik yang digunakan untuk menguji korelasi linier antara satu variabel terikat

(Y) dengan sekelompok variabel bebas (X) sebagai satu kesatuan variabel”.

Karena penelitian ini merupakan penelitian analisis parametrik, maka sebelum menggunakan analisis teknik korelasi ganda perlu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang peneliti gunakan adalah uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Data penelitian korelasi dapat berjalan lancar dan dihitung sesuai dengan teknik korelasi ganda (*Multiple Product Moment Correlation*).

Karena data dalam penelitian ini merupakan data parametrik, maka perlu dilakukan uji asumsi dan uji linieritas, serta uji hipotesis, yaitu:

Uji Normalitas

Menurut Agusya (2011:106), “uji normalitas berguna untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan memiliki distribusi yang normal”. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan *SPSS 16,00 for window* dengan *kolmogorov sminov* pendekatan koreksi *lilliefors*, yaitu dengan melihat angka probabilitas sebagai berikut:

- Probabilitas $\text{sig.} > 0,05$, maka H_0 diterima. Berarti tidak terdapat perbedaan antara distribusi data dengan distribusi normal.
- Probabilitas $\text{sig.} < 0,05$, maka H_0 ditolak. Berarti terdapat perbedaan antara distribusi data dengan distribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, maka didapatkan data yang dapat dilihat dalam tabel:

Tabel: Uji Normalitas

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | |
|-----------|---------------------------------|----|-------|
| | Statistic | df | Sig. |
| Pribadi | .108 | 60 | .079 |
| Fasilitas | .094 | 60 | .200* |
| Konseling | .106 | 60 | .093 |

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persepsi siswa terhadap pribadi konselor memiliki angka probabilitas $\text{sig. } 0,079 > 0,05$, persepsi siswa terhadap fasilitas BK memiliki nilai probabilitas $\text{sig. } 0,2 > 0,05$, dan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah dilihat dari data di atas memiliki nilai probabilitas $\text{sig. } 0,093 > 0,05$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari ketiga angket tersebut dapat dinyatakan normal karena lebih besar dari 0,05. “Statistik parametrik

bekerja dengan asumsi bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal” (Sugiyono.2011,95).

Uji Linieritas

Bersifat Linier artinya data yang dihubungkan berbentuk garis linear maka perlu uji linearitas. Uji linieritas dilakukan dengan bantuan SPSS 16,00 for windows untuk mengetahui bahwa variabel bebas dalam penelitian ini berhubungan atau tidak dengan variabel tergantung. Taraf signifikansi $p > 0,05$ data berhubungan secara linier, jika $p < 0,05$ maka data tidak berhubungan secara linear (Sujarweni, 2007: 48). Perhitungan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel: Uji Linieritas

| Variabel | Sig. | Ket. |
|--|-------|--------|
| Persepsi siswa terhadap pribadi konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling | 0,307 | Linier |
| Persepsi siswa terhadap fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling | 0,548 | Linier |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah dan antara persepsi siswa terhadap fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah, sama-sama memiliki data yang linier.

Uji Hipotesis

Menurut pendapat Purwanto (2011:189) “Pengolahan data menggunakan statistika parametrik dilakukan untuk menentukan dua hal, yaitu indeks korelasi dan indeks determinasi”. Hasil dari indeks korelasi dan indeks determinasi untuk hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel: Uji Hipotesis

| Variabel | IK | ID |
|--|-------|-----|
| Persepsi siswa terhadap pribadi konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling | 0,33 | 11% |
| Persepsi siswa terhadap fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling | 0,419 | 18% |

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi siswa terhadap pribadi konselor memberikan sumbangan terhadap variasi variabel minat siswa untuk memanfaatkan layanan

konseling sebesar 11%, dan variabel persepsi siswa terhadap fasilitas BK memberikan sumbangan terhadap variasi variabel minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling sebesar 18%.

Jadi, karena data yang peneliti gunakan bersifat normal dan linier maka peneliti diperbolehkan untuk tetap menggunakan data parametrik dalam penelitian ini.

Untuk menjawab hipotesis yang sudah ditentukan maka data yang diperoleh perlu untuk dianalisis sehingga akan menemukan jawaban dari penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi ganda (*multiple product moment correlation*).

Dari hasil perhitungan dengan jumlah sampel 60 siswa, menggunakan $db = 2$ dan 57 dapat ditemukan harga $F_{teoritik}$ dalam tabel nilai F sebesar 3,15 pada taraf 5% dan 4,98 pada tabel taraf 1%. Oleh karena harga $F_{empirik}$ pada perhitungan data terbukti lebih besar daripada $F_{teoritik}$ baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu $3,15 < 6,919 > 4,98$. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi ganda antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor (X_1) dan persepsi siswa terhadap fasilitas BK (X_2) dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling (Y) sangat signifikan.

Pembahasan Penelitian

Prosedur yang digunakan pada penelitian ini sudah sesuai prosedur penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik analisis korelasi ganda (*multiple product moment correlation*). Dengan alat pengumpulan data yang digunakan berupa angket persepsi siswa terhadap pribadi konselor, angket persepsi siswa terhadap fasilitas BK, dan angket minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling yang sudah terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Sehingga ketiga angket tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur pada tiap-tiap indikator.

Berdasarkan hasil tes pada angket persepsi siswa terhadap pribadi konselor ke 60 siswa kelas VII dan VIII yang dijadikan sampel penelitian menunjukkan 23% siswa memiliki persepsi yang tidak baik terhadap pribadi konselor dan 33% yang memiliki persepsi yang baik terhadap pribadi konselor. Ini membuktikan bahwa seperti apa kepribadian yang dimiliki oleh konselor dapat dinilai siswa dari cara seorang konselor

Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor

menempatkan dirinya dilingkungan sekolah, yaitu: bagaimana caranya konselor mengajar, bagaimana caranya konselor membimbing, memberikan pengarahan, dan lain-lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik pribadi konselor akan semakin banyak siswa yang memiliki persepsi baik kepada konselor, sebaliknya semakin kurang baik pribadi konselor maka semakin banyak siswa yang memiliki persepsi kurang baik kepada konselor.

Berdasarkan hasil tes yang terlihat pada angket persepsi siswa terhadap fasilitas BK, menunjukkan bahwa 33% siswa memiliki persepsi yang tidak baik terhadap fasilitas BK dan hanya 27% siswa yang memiliki persepsi baik terhadap fasilitas BK. Hal ini dapat dikarenakan fasilitas BK yang kurang memadai dalam mendukung setiap layanan yang harusnya dikembangkan oleh konselor, kurang diperhatikannya ruangan untuk konseling sangat mengganggu siswa ketika ingin melakukan konsultasi dengan konselor. Sehingga dapat disimpulkan ketika fasilitas BK memadai maka persepsi siswa terhadap BK akan baik, sebaliknya ketika fasilitas BK kurang diperhatikan maka persepsi siswa terhadap BK juga kurang baik.

Sedangkan berdasarkan hasil tes dalam angket minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah menunjukkan bahwa 27% siswa yang tidak berminat untuk melaksanakan layanan konseling dengan konselor dan 33% siswa yang berminat melaksanakan layanan konseling di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa hanya sebagian siswa yang tertarik untuk melaksanakan konseling secara suka rela, karena kebanyakan siswa yang ada melaksanakan konseling dengan cara dipanggil oleh konselor. Hal ini dapat disebabkan karena persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK kurang baik, sehingga membuat siswa kurang berminat untuk melaksanakan layanan konseling khususnya di sekolah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara selama penelitian di SMP Dorowati Surabaya, siswa yang melaksanakan konseling sebagian besar adalah siswa yang memiliki masalah dengan sekolah dan dipanggil kehadirannya di ruang BK. Ini dikarenakan sebagian dari siswa menganggap konselor di sekolahnya adalah guru yang ditakuti, karena suka mencatat kesalahan dan memberikan hukuman kepada siswa. Selain itu, konselor disana juga bertugas untuk menertibkan siswa

yang terlambat. Hal ini merupakan salah satu faktor membuat siswa memiliki persepsi yang tidak baik terhadap pribadi konselor. Ketidaknyamanan siswa juga dikarenakan ruangan BK yang jadi satu dengan ruang tamu, sehingga ketika ada siswa yang ingin berkunjung ke ruang BK atau ingin berkonsultasi, dan melihat ada tamu di ruangan tersebut pastinya siswa akan merasa tidak enak dan mengurungkan niatnya untuk datang ke ruang BK. Hal itu, dapat membuat siswa memiliki persepsi bahwa ruang BK bukan ruangan untuk siswa berkonsultasi tetapi ruang untuk para tamu.

Penelitian ini didukung oleh teori yang dikembangkan oleh Rogerian dalam Darminto (2007) yang bersifat fenomenologis, yakni mengakui setiap manusia memiliki persepsi unik terhadap dunia atau lingkungannya. Persepsi yang akan menentukan keyakinan, perilaku, emosi, dan hubungannya dengan orang lain.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilaksanakan oleh Fatma Sukma Suargana (2008) mengenai "Hubungan Persepsi Tentang Konselor Sekolah Dengan Minat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Di Sma Hang Tuah I Surabaya", yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang konselor dengan minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling di SMA Hang Tuah I Surabaya. Artinya makin positif persepsi tentang konselor, maka makin tinggi minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling. Dan semakin negatif persepsi tentang konselor, maka semakin rendah minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling. Sedangkan hasil temuan dari penelitian ini adalah meskipun ada sebagian siswa yang memiliki persepsi yang positif tentang konselor, tetapi siswa masih enggan dalam memanfaatkan layanan konseling. Hal ini disebabkan karena siswa merasa malu jika harus datang ke ruang BK, siswa merasa tidak nyaman dengan kondisi ruang BK yang tidak memungkinkan mereka untuk bercerita dengan leluasa.

Hasil hipotesis pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling, yang dapat dilihat dari indeks determinasi yaitu $r_{X_1Y}^2 = 0,11$. Hal ini membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap pribadi konselor memiliki kontribusi terhadap minat siswa untuk

memanfaatkan layanan konseling sebesar 11%. Sedangkan hubungan antara persepsi siswa terhadap fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling, memiliki nilai indeks determinasi $r_{X_1Y}^2=0,18$, hal ini membuktikan bahwa persepsi siswa terhadap fasilitas BK memiliki kontribusi terhadap minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling sebesar 18%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah, terutama pada siswa kelas VII dan VIII SMP Dorowati Surabaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan dalam penelitian ini, ada beberapa poin yang dapat disimpulkan antara lain:

Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah, yaitu dengan melihat hasil dari uji korelasi tunggal menunjukkan bahwa $r_{tabel} 5\%$ (0,254) $=< (r_{empirik}=0,33) >= r_{tabel} 1\%$ (0,33), dapat disimpulkan bahwa $r_{empirik}$ lebih besar daripada r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan sama dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 1%.

Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah, yaitu dengan melihat hasil dari uji korelasi tunggal yang menunjukkan bahwa $r_{tabel} 5\%$ (0,254) $=< (r_{empirik}=0,419) >= r_{tabel} 1\%$ (0,33), dapat disimpulkan bahwa $r_{empirik}$ sebesar 0,419 lebih besar daripada r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% maupun dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 1%.

Ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah, yaitu dengan melihat hasil dari uji korelasi ganda yang menunjukkan $F_{empirik}$ sebesar 6,919, dapat dibandingkan dengan harga $F_{teoritik}$ dalam tabel nilai F sebesar 3,15 pada taraf 5% dan 4,98 pada tabel taraf 1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga $F_{empirik}$ terbukti lebih besar daripada $F_{teoritik}$ baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu $3,15 < 6,919 >= 4,98$.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan antara lain:

Bagi Konselor dan Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan konselor mampu meningkatkan kualitas kepribadiannya dalam membantu siswa dan menjalin kerjasama yang baik dengan sekolah untuk meningkatkan kualitas fasilitas yang menunjang dalam keterlaksanaannya program layanan BK, khususnya layanan konseling. Sehingga siswa bisa lebih berminat untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah.

Bagi Peneliti Lain

penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk dapat dikembangkan lagi sesuai dengan keinginan peneliti. Dapat juga dengan mengganti variabel bebas dalam penelitiannya sehingga dapat diketahui berbagai macam variabel yang berhubungan dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boeree, George. 2010. *Personality Theories (Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia)*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-Teori Konseling (Teori Dan Praktek Konseling Dari Berbagai Orientasi Teoritik Dan Pendekatan)*. Surabaya: UNESA University Press.
- file:///G:/faktor-faktor-dan-aspek-aspek-minat.html (Online) diakses 26 Februari 2012.
- Mappiare, Andi. 2006. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno dan Drs. Erman Anti. 1994. *dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor

- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2007. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P. E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Muhamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Konseling Individu Teori Dan Praktek*. Bandung: Alvabeta.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Winkel, dan Sri hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi pendidikan*. Yogyakarta: media Abadi.

